

**Analisis Stabilitas Emosi Tokoh Lenggara Dalam Novel “00.00”
Karya Ameylia Falensia : Kajian Psikologi Behaviorisme B.F Skinner**

Wanda Sulistiya¹ Johan² Murahim³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

²Universitas Mataram, ³Indonesia

Posel: wandasulis3@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini akan membahas tentang (1) Bagaimanakah Stabilitas Emosi Tokoh Lenggara Dalam Novel 00.00 Karya Amelia Falensia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan diatas penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah berupa kata-kata atau kalimat yang berhubungan dengan penelitian stabilitas emosi dalam novel 00.00. Data diperoleh dengan Teknik catat dan Teknik simak. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis dan disimpulkan. Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa tokoh Lenggara memiliki stabilitas emosi yang tidak terlalu cepat berubah karena lingkungan sekitar Lenggara sangat menentukan stabilitas emosinya tapi di beberapa situasi tokoh Lenggara bisa mengeluarkan emosinya secara tidak sengaja.

Kata kunci: stabilitas emosi, novel 00.00

Analysis Of The Emotional Stability Of The Character Of Lenggara In The Novel "00.00" By Ameylia Falensia: A Psychological Study Of B.F Skinner's Behaviorism

ABSTRACT: This research will discuss (1) how is the Emotional Stability of the Lenggara Character in Amelia Falensia's Novel 00.00. The purpose of this research is to find out the problems above. This research is a qualitative research. The data and data sources of this study are in the form of words or sentences related to the research on emotional stability in the novel 00.00. Data obtained by note-taking technique and listening technique. Methods of data analysis using descriptive qualitative method. The collected data is then identified, classified, analyzed and concluded. From the research conducted, it was concluded that the character of Lenggara has emotional stability that does not change too quickly because the environment around Lenggara greatly determines his emotional stability, but in some situations the character of Lenggara can express his emotions accidentally.

Keywords: Emotional Stability, Novel 00.00

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra juga memiliki arti karya cipta yang berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar atau permasalahan yang dialami oleh pengarangnya. Karya sastra dapat dijadikan untuk tempat bercerita atau mengeluarkan segala sesuatu dalam bentuk tulisan dan susun menggunakan teori-teori dalam penulisan dan setiap penulisannya ada sentuhan emosi. Menurut KBBI karya sastra itu berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Dengan pengertian karya sastra yang seperti itu, hal tersebut dapat dikaitkan dengan psikologi sastra yang mengkaji sebuah sastra dengan pandangan kejiwaan.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan. Psikologi menurut KBBI adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Perilaku manusia yang sedikit beda dari perilaku manusia yang lain, tapi bukan perbedaan yang sangat mencolok tapi lebih keperilaku yang muncul di hadapan para manusia normal dan perilaku tersebut membuat kita bertanya-tanya tentang hal tersebut. Tapi psikologi juga mempunyai arti yang sangat *deep* atau dalam bagi manusia saat ini, rata-rata orang sedang tertarik-tariknya tentang psikologis manusia yang lainnya. Perilaku manusia dapat terpengaruh oleh lingkungannya, seperti stabilitas emosi setiap manusia yang dapat berubah karena lingkungan sekitarnya.

Stabilitas emosi adalah bagaimana seseorang mengendalikan emosi terhadap lingkungan sekitar. Bagaimana caranya seseorang menahan, mengendalikan sebuah emosi dari dalam diri masing-masing. Menurut Najati (Mengutip Najati dalam jurnal Hernanda) bahwa stabilitas emosi adalah tidak berlebih-lebihan dalam pengungkapan emosi, karena emosi yang diungkapkan secara berlebih-lebihan bisa membahayakan kesehatan fisik dan psikis manusia, Individu yang stabil emosinya mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional individu tersebut mengetahui cara yang tepat untuk bereaksi terhadap situasi tersebut. Stabilitas emosi yang ada pada diri seseorang itu sangat terpengaruh dengan tekanan dari lingkungannya dan dari dalam dirinya sendiri. Begitupun stabilitas emosi dari manusia di dunia ini mungkin. Karena emosi seseorang kita tidak pernah tau kapan saatnya baik-baik saja dan tidak baik-baik saja, karena emosi seseorang bisa disembunyikan jika itu yang diinginkan. Kesadaran akan menyembunyikan setiap emosi yang dimiliki sebenarnya sangat diketahui oleh diri sendiri. Seperti yang terlihat di tokoh Lengkara dalam novel "00.00" ini.

Novel ini menceritakan tentang seseorang yang kehidupannya penuh dengan kegelapan karena ayahnya yang mempunyai obsesi akan anaknya harus selalu pintar atau sempurna di segala hal. Setiap pelajaran dan ujian yang diikuti oleh Lengkara harus menempati nilai yang sempurna supaya Lengkara tidak dipukul oleh ayahnya, ayahnya bersikap seperti ini karena keluarga barunya. Dengan kelakuan tersebut stabilitas emosi tokoh Lengkara sangat terlihat, kehidupannya berubah dengan sangat drastis. Dia yang dulunya anak baik-baik yang senyumnya bisa terlihat kapanpun dan dimanapun, sekarang dia hanya bisa memendamnya karena kelakuan ayahnya, keluarga baru ayahnya dan teman-temannya. Dengan kejadian tersebut membuat stabilitas emosi Lengkara terjebak pada emosi yang harus kuat, tabah, tidak boleh terlihat lemah di hadapan siapapun terlebih lagi dirinya sendiri. Lengkara tidak bisa mengungkapkan emosinya dengan sangat baik. Lingkungan yang diciptakan oleh keluarga Lengkara ini membuat emosinya tidak pernah tersalurkan dengan baik.

Dengan lingkungan yang sangat keras dan dari ayah dan keluarga barunya membuat perilaku Lengkara tidak pernah merasa aman. Dia akan sangat takut jika nilainya tidak sempurna, dia takut ayahnya akan marah dan memukulinya dengan nilai yang tidak sempurna tersebut. Lengkara tidak pernah merasa aman dan terlindungi meskipun di dalam rumahnya sendiri. Lengkara dipaksa oleh dunia bahwa dia harus kuat menghadapi segala hal. Tapi dia mempunyai kakak, teman dan pacarnya yang membuatnya merasa ada keinginan untuk hidup, meskipun di satu pihak semua itu bisa membuatnya terlihat sangat lemah dan tidak berdaya. Perubahan lingkungan yang tiba-tiba dan dipaksa untuk menerima hal tersebut membuat perilaku Lengkara sangat tersakiti, harus pura-pura terlihat kuat, harus sempurna disegala hal terutama akademik.

Prilaku dan stabilitas emosi Lengkara banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme B. F Skinner. Sesuai pandangan tersebut, prilaku Lengkara cocok atau tepat dianalisis dengan teori Behaviorisme B. F Skinner. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dirumuskan dengan judul “Stabilitas Emosi Tokoh Lengkara dalam Novel “00.00” Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Behaviorisme B.F Skinner”.

LANDASAN TEORI

Ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) Oktaviani (2022) Anggraini (2022).Rahmawati (2022) mengkaji tentang Bentuk Perilaku Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Tokoh dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Johan Galtung. Oktaviani (2022) mengkaji tentang Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Anggraini (2022) mengkaji tentang Variasi Bahasa dalam Novel “00.00” Karya Ameylia Falensia.

Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja.

STABILITAS EMOSI

Fadhillah (2016) menjelaskan bahwa kestabilan emosi adalah suatu kondisi seseorang individu yang dapat mengontrol diri atas luapan ekspresi emosi agar emosi yang ditampilkan tepat, sehingga dapat menyikapi stimulus yang berupa tekanan maupun bukan dengan baik.

Stabilitas emosi adalah kondisi emosi yang tetap, tidak mudah berubah, tidak labil, tidak mudah mengalami gangguan emosional, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu mengendalikan emosi secara tepat ketika menghadapi kondisi yang menyenangkan ataupun ketika menghadapi masalah dalam hidup, mampu mengarahkan diri untuk memusatkan perhatian pada aktivitas yang dijalani serta dapat menggunakan pikiran dengan lebih positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini termasuk kedalam jenis deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan serta memaparkan tentang stabilitas emosi pada sebuah novel berjudul "00.00" karya Ameylia Falensia yang terdapat pada tokoh Lengkara.

Data pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, wacana dalam novel "00.00" karya Ameylia Falensia yang terkait dengan stabilitas emosi tokoh Lengkara. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "00.00" karya Ameylia Falensia.

Hasil dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif, yaitu penjelasan dalam bentuk kalimat berdasarkan rumusan pemahaman peneliti untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan deskriptif dalam menganalisis stabilitas emosi pada tokoh Lengkara dalam novel yang berjudul "00.00". Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik catat. Studi pustaka atau kepustakaan dapat

diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan yang ada dalam novel yang berjudul "00.00" karya Ameylia Falensia. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokkan. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data berupa kaat-kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel yang berjudul "00.00".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Kepribadian

1. Kepribadian dan Belajar

Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang di miliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain. Teori belajar adalah bagaimana individu menjadi memiliki tingkahlaku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu. adalah teori belajar, bagaimana individu menjadi memiliki tingkahlaku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.

Kepribadian dan belajar dalam kutipan berikut:

"Lengkara melirik sekilas kearah Masnakan, lalu kembali fokus dengan makanan di hadapannya. Gadis itu mngambil piring dan gelas sendiri, lalu menatanya di atas meja makan. Karena sering kesini, sepertinya sudah menjadi kebiasaannya bertindak seperti itu. (hal. 39)"

Dalam kutipan ini terdapat kebiasaan yang sering Lengkara lakukan ketika datang kerumahnya tokoh Masnaka. Kebiasaan karena tokoh Lengkara sering ke rumahnya tokoh Masnaka.

Gadis itu mendapat sorakan dari temannya-temannya yang lain. Lengkara menatap sekeliling, sebelum akhirnya mendengkus. "gak usah bacot kalo lo pada nggak tau apa yang gue alami!" ucapnya. Lalu tanpa basa-basi lagi, ia kembali berjalan keluar ruangan mengejar gurunya. (hal. 17)

Dalam kutipan ini terdapat sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh Lengkara ketika diberikan sorakan oleh temannya. Sikapnya yang kuat dan tegas.

Lengkara terdiam tak percaya. Tangan gadis itu naik mengusap wajahnya. Ia tak peduli dengan semua ucapanyang keluar dari mulut para sampah itu. Gadis itu mendengkus pelan. (hal. 156)

Dalam kutipan ini terlihat sifat Lengkara yang tidak peduli dengan ucapan yang dibilang oleh temannya. Terlebih lagi kata-katanya tidak pantas untuk didengar.

“Peserta seleksi olimpiade biologi disuruh berkumpul,” jelas Prima saat dirinya dan Lengkara sudah berada di dalam lab. Lengkara, Prima dan si kembar memang aktif dalam organisasi KIR. Dari beberapa minggu yang lalu, mereka sudah di konformasi untuk bersiap-siap dalam pelaksanaan seleksi peserta olimpiade. (hal.45)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tokoh Lengkara uang pintar dan suka mengikuti berbagai olimpiade terutama olimpiade biologi dan hal tersebut menunjukkan keterampilan Lengkara dalam ilmu pengetahuan.

“Gue buat salah dikit, udah dimaki-maki, dipukul, dilemparin barang.” Lengkara tersenyum pahit. (hal.24)

Kutipan ini seolah-olah tokoh Lengkara sudah mengetahui bahwa dengan melakukan kesalahan sedikit saja dia akan dimarahi oleh ayahnya sendiri.

2. Kondisioning Klasik (*Classic Conditioning*)

Classical conditioning adalah proses dimana suatu stimulus/rangsangan yang awalnya tidak memunculkan respon tertentu, diasosiasikan dengan stimulus kedua yang dapat memunculkan.

Kondisioning klasik dalam kutipan berikut:

Nilam kembali melayangkan tangannya ke wajah Lengkara. Namun kali ini, Lengkara tidak tinggal diam dan langsung menangkap tangan Nilam. Satu tangan Lengkara yang bebas pun langsung meraih rambut Nilam dan menariknya ke belakang, membuat kepala gadis itu terdongak ke atas. Nilam merintih kesakitan. (hal.53)

Kutipan ini menunjukkan bahwa respon yang diberikan tokoh Lengkara terhadap apa yang dilakukan oleh Nilam. Respon yang diberikan tokoh Lengkara terhadap stimulus yang diberikan oleh tokoh Nilam.

Lengkara berjalan sendirian di koridor sekolah. Sebuah masker terpasang menutupi sebagian wajahnya. Pipi gadis itu masih sakit karena lemparan piring Nina kemarin. Hanya mengingatnya, membuat Kara refleks meringis pelan. (hal. 32)

Kutipan ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh ibunya terhadap Lengkara dan tokoh Lengkara mengingat stimulus tersebut. Stimulus yang diberikan oleh ibunya membuat tokoh Lengkara memberikan respon meskipun tidak dihadapan ibunya.

3. **Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)**

Kondisioning operan atau tingkah laku reponden adalah tingkah laku otomatis atau reflex, yang dalam kondisioning klasik respon itu diusahakan dapat memunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya.

Kondisioning operan dalam kutipan berikut:

“nilai gue jelek, Prim!” gadis itu menepis tangan Prima, lalu kembali berjalan menuju pintu kelas. (hal. 17)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Lengkara otomatis menepis tangan Prima karena tokoh Lengkara kecewa dengan nilainya sendiri.

Lengkara berjalan sendirian di koridor sekolah. Sebuah masker terpasang menutupi sebagian wajahnya. Pipi gadis itu masoh sakit karena lemparan piring Nina kemarin. Hanya mengingatnya, membuat Kara refleks meringis pelan. (hal. 32)

Dalam kutipan ini sudah terlihat jelas bahwa tokoh Lengkara tidak sengaja mengingat dengan jelas apa yang dialaminya karena luka yang ada di wajahnya.

Nilam kembali melayangkan tangannya ke wajah Lengkara. Namun kali ini, Lengkara tidak tinggal diam dan langsung menangkap tangan Nilam. Satu tangan Lengkara yang bebas pun langsung meraih rambut Nilam dan menariknya ke belakang, membuat kepala gadis itu terdongak ke atas. Nilam merintih kesakitan. (hal. 53)

Tokoh Lengkara dengan jelasnya menangkap tangan Nilam karena melihat apa yang akan dilakukan Nilam kepadanya lagi.

Tangan Lengkara refleks menggapai tangan Nilam, tetapi tubuh itu sudah terlanjur jatuh untuk digapai. Bunyi benturan keras seolah beradu dengan derasnya sura hujan. (hal. 142)

Kutipan ini sudah ditunjukkan dengan satu kata yaitu refleks yang tokoh Lengkara lakukan ketika Nilam menjatuhkan diri ke bawah.

4. Kondisioning pada Manusia

Tujuan eksperimen adalah menunjukkan bahwa respon emosional yang kompleks (eksperimen Albert memusatkan perhatian kepada perasaan takut) dikembangkan organisme mengikuti prinsip kondisioning dari Pavlov (Alwisol, 344).

Kondisioning pada manusia pada kutipan berikut:

“kamu gila Kara!” bentakan kasar itu keluar begitu saja dari mulut Nina, Mama Lengka. “ mau ditaruh di mana muka mama kalau berhadapan sama papa kamu?!” Nina mendekat kearah Lengka yang sudah tertunduk di sudut ruangan. (hal. 21)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Lengka takut akan suara keras atau bentakan yang dilontarkan oleh ibunya sendiri. Suara yang keras yang keluar dari mulut ibunya Lengka membuat Lengka tidak bisa berkata apa-apa lagi.

5. Pengaturan Penguatan (*Schedules Reinforcement*)

Reinforcement bisa bersifat positif, bisa negatif. Penguatan positif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkahlaku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi terjadi lagi. . Sebaliknya, penguat negatif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkahlaku yang dikendaki, peluang tingkahlaku itu untuk diulang lebih kecil.

Pengaturan penguatan dalam kutipan berikut:

Hari masih pagi. Tetapi Lengka sudah semangat karena ingi sarapan di kantin sekolah. Hari ini adalah hari pengumuman esai yang akan digunakan untuk seleksi peserta olimpiade. Gadis itu telah mengerahkan seluruh tenaga dan waktunya untuk esai itu. Bahkan, waktu makan dan tidur pun kadang terlewatkan begitu saja ketika sudah berada di meja belajar. (hal. 52)

Kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh Lengka akan belajar dengan sungguh-sungguh dalam menyiapkan diri dalam olimpiade yang dia lakukan dan hal tersebut tokoh Lengka lakukan ketika ujian atau olimpiade yang dia akan lakukan.

Pukulan di papan tulis membuat Lengka terbangun dari lamunannya. “i-ya pak?” gadis itu langsung menghadap kedepan.

“kamu tidak memperhatikan ketika saya menjelaskan?!”

“maaf pak-“

“keluar dari kelas saya sekarang!” (hal. 151)

Kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Lengkara tidak konsentrasi selama pembelajaran berlangsung dan sebelumnya tokoh Lengkara tidak pernah melakukan hal tersebut sebelumnya.

6. Generalisasi dan Diskriminasi

Generalisasi stimulus (*Stimulus generalization*) adalah proses timbulnya respon dari stimulus yang mirip dengan stimulus yang mestinya menimbulkan respon itu. Sedangkan deskriminasi stimulus (*stimulus discrimination*) adalah kemampuan untuk membedakan stimulus, sehingga stimulus itu tidak diberi respon.

Generalisasi dan deskriminasi dalam kutipan berikut:

“Kara!” tegas sekala.

“gue udah gak bisa ngeliat!” teriak Lengkara sambil memukul-mukul tubuh sekala.

“gue buta! Semua gelap! Gue cacat, Kal!”

Sekala menarik tubuh Lengkara masuk ke dalam pelukannya. Gadis itu terisak hebat di dalam sana

“Tolong, Kal..,” lirik gadis itu. “Di sini gelap. Tolongin gue, gue takut.” (hal. 249)

Tokoh Sekala membuat stimulus dengan memanggil tokoh Lengkara berulang kali tapi tidak didengar sehingga tokoh Sekala membuat suara yang besar dan membuat tokoh Lengkara tersadar dari lamunannya dan memberikan respon kepada stimulus yang diberikan oleh Sekala.

“Keluar dari sekolah ini, tolol!”

“Lo bener-bener gak punya malu, ya?!”

“Saudara lo kritis gara-gara lo, dan lo sesantai itu datang ke sekolah!?”

Lengkara menghela napas pelan. Di dalam kelas, hanya tersisa beberapa orang karena bel pulang sudah bunyi belasan menit uang lalu. Ia hanya berencana mengambil tasnya setelah turun dari rooftop dan langsung langsung pulang. Namun, sepertinya Triska dan yang lain sengan sengaja menunggunya di kelas.

“gue mau pulang,” ucap Lengkara sambil berusaha bangkit. Namun, dirinya ditahan dan dipaksa tetap duduk di lantai oleh orang-orang itu. (hal. 158)

Kutipan ini menunjukkan stimulus yang diberikan oleh teman-temannya Lengkara kepada Lengkara dan diharapkan tokoh Lengkara tidak memberikan respon terhadap stimulus tersebut dan tokoh Lengkara menerima stimulus yang diberikan oleh teman-temannya.

7. Tingkahlaku Kontrol Diri

Betapapun kuatnya stimulus dan penguatan eksternal, manusia masih dapat mengubahnya memakai proses kontrol diri (*self control*). Pengertian control diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam “self”, tetapi bagaimana self mengontrol variable-variabel luar yang menentukan tingkahlaku.

Tingkahlaku control diri dalam kutipan berikut:

“Kar!” Masnaka menahan tangan Lengkara, tapi dengan cepat dihempas oleh gadis itu.

“Gak usah ngejar gue kalo lo gak mau kita putus!” ancam gadis itu dan kembali melanjutkan langkahnya menjauh. (hal.35)

Tokoh Lengkara menghindar setelah apa yang dilakukan tokoh Masnaka kepadanya.

“Udah lama kalian disini?” tanya Masnaka begitu mendaratkan bokongnya di kursi. Namun, ia sama sekali tak mendapatkan tanggapan dari Lengkara maupun Prima. Kedua sahabat itu menyibukkkkan diri sengan ponsel masing-masing. Hal. 46)

Tokoh Lengkara cuek dan menghindari setiap apa yang dilakukan oleh tokoh Masnakan karena sudah muak dan jenuh karena apa yang dilakukan oleh tokoh Masnaka.

Lengkara menghela napas pelan, sebelum akhirnya menatap Masnaka dan Nilam secara bergantian. “Percuma Prim, gue udah sering koar-koar kayak lo...” Lengkara menjeda ucapannya. “Percuma bicara sama orang-orang yang gak punya otak, gak punya hati dan ...gak punya malu.” (hal.48)

Tokoh Lengkara terlihat sangat jenuh dengan kelakuan tokoh Masnakan dan sudah berulang kali juga mengingatkan dan memberitahu kepada tokoh Masnaka tapi tidak pernah didengar dan hal tersebut membuta Tokoh Lengkara sudah muak dan jenuh untuk memberitahukan dan mengingatkannya.

Bisa dirasakan air yang mulai menggenang di pelupuk matanya. Setetes air mata kemudian jatuh tanpa permisi. Namun, langsung ia usap dengan kasar menggunakan punggung tangannya.

“Gak Kar, lo gak boleh nangis,” ucapnya menguatkan diri. “Lo gak boleh lemah.” (hal 61-62)

Tokoh Lengkara menguatkan dirinya sendiri dan ingin membuat dirinya sendiri kuat meskipun didepan dirinya sendiri, karena tokoh Lengkara sangat benci ketika dia dilihat lemah dihadapan orang-orang. Keadaan juga harus membuat tokoh Lengkara kuat.

“Kenapa sih, Pa? Kenapa semua yang Kara tidak suka, malah itu yang selalu Papa lakuin?” tanya gadis itu cepat, sementara Erik hanya terdiam sambil menatap mata Lengkara. (hal. 28)

Hal-hal yang tidak disukai oleh tokoh Lengkara dilakukan oleh ayahnya sendiri ketika mempunyai keluarga baru.

B. Stabilitas emosi yang ada pada tokoh Lengkara dalam novel berjudul “00.00”

Ada 3 pengaruh lingkungan terhadap emosi manusia:

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap emosi manusia sangat tergantung erat. Jika lingkungan di dalam keluarga menunjukkan hal-hal positif. Maka akan mendukung seseorang untuk memiliki emosi yang teratur positif dan begitupun sebaliknya.

Lingkungan keluarga yang mempengaruhi emosi dalam kutipan berikut:

“Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!” Nina menyodorkan kertas ulangan fisika bertuliskan nilai 75 dengan keterangan tuntas itu ke Lengkara, lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu.

“Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kami itu?!” (hal.21)

Pada kutipan tersebut terdapat bahwa lingkungan keluarga negatif Lengkara membuat emosi Lengkara tidak bisa sepenuhnya keluarga karena banyak tekanan dari Nina (ibunya) yang ingin tokoh Lengkara unggul di segala bidang supaya tidak diremehkan oleh keluarga baru papanya.

“lo tau mama sama papa keras sama gue, kak.” Lengkara menggeleng. “gue salah dikit, gue abais. Gak sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai perbandingan, kalah dikit dari da, kelar hidup gue.” (hal.24)

Pada kutipan tersebut terdapat rasa perbandingan yang terdapat dalam tokoh Lengkara karena dibandingkan oleh tokoh Nilam yaitu adik tirinya.

Gadis itu menghela napas pelan, kemudian menyembunyikan wajahnya di dada bidang Aslan. Tangan kanan Aslan pun terulur untuk menyisir rambut panjang

Kara menggunakan jari jemarinya. Lalu, ia beralih memeluk tubuh gadis itu. (hal. 31)

Pada kutipan tersebut terdapat tokoh Lengkara merasa aman, nyaman dihadapan kakaknya yaitu Aslan. Hanya kakaknya saja tempat amannya lengkara dan rasa positif terhadap kelakuan yang dilakukan kakaknya tersebut.

2. Lingkungan pertemanan atau pergaulan

Manusia akan mendapatkan dorongan secara emosional oleh lingkungan pertemanannya untuk menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung jawab, berani untuk mengungkapkan ide dan perasaan, hingga akhirnya membuta harga diri seorang meningkat di lingkungan pertemanan begitupun sebaliknya.

Lingkungan pertemanan atau pergaulan dalam kutipan berikut :

“Gue takut Ge,” ucap gadis itu pelan

Geo menepuk pelan pucuk kepala gadis itu. “Gak usaha takut, lo udah berusaha yang terbaik.”

“tapi, Ge-“

Prima menarik bahu Kara agar menghadap ke arahnya. “Cuma salah dua aja. Nilai lo itu bagus, Lengkara,” ucapnya setelah melihat kertas jawaban Kara. (hal.16-17)

Pada kutipan tersebut terdapat rasa yang hanya bisa diungkapkan oleh Lengkara terhadap teman-temannya, karena tahu kondisi Lengkara yang harus sempurna disegala hal karena tuntutan keluarganya. Perasaan yang bisa diungkapkan Lengkara ketika berhadapan dengan temannya.

“Gue capek lo, Ka!” gadis itu memukul bahu Masnaka. “Gue capek dengan semuanya! Gak di rumah, gak di sekolah, gak sama keluarga, gak sama lo, sakit hati terus yang gue dapet!” (hal. 112)

Pada kutipan tersebut terdapat Lengkara yang mengungkapkan rasa yang dimilikinya terhadap hal-hal tersebut, Lengkara capek dengan tuntutan yang harus dia lakukan. Perasaan yang bisa dia sampaikan kepada temannya tersebut sekaligus pacarnya.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat justru adalah tempat untuk melampiaskan rasa emosi yang didapat, baik itu dari lingkungan keluarga bahkan lingkungan pertemanan. Perlu diingat bahwa apapun bentuk lingkungannya, jika sudah

siap menghadapi segala bentuk emosi yang akan dihadapi, emosi akan terbentuk lebih baik.

Lingkungan masyarakat dalam kutipan berikut:

“Memang salah berharap sama manusia, Tuhan.”

Di malam yang dingin itu, Lengakara berdiri sendiri di depan kafe yang sudah tutup. Matanya menatap kosong jalanan basah di hadapannya. Rintik hujan yang semakin deras membuat hawa di sekitarnya semakin dingin. (hal. 234)

Pada kutipan tersebut Lengakara hanya bisa pasrah dengan keadaannya, serti dia tidak bisa mengharapkan apa-apa lagi. Semua lingkungan yang ada tidak pernah memihak kepadanya. Lengakara hanya bisa pasrah saja dengan semuanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa tokoh Lengakara memiliki stabilitas emosi yang tidak terlalu cepat berubah karena lingkungan sekitar Lengakara sangat menentukan stabilitas emosinya tapi dibeberapa situasi tokoh Lengakara bisa mengeluarkan emosinya secara tidak sengaja.. Stabilitas emosi adalah suatu proses kemampuan individu menempatkan segala perasaannya dengan tepat dan benar. Dalam novel “00.00” juga terdapat dinamika kepribadian yaitu kepribadian dan belajar, kondisioning klasik, kondisioning operan, kondisioning pada manusia, pengaturan penguatan, generalisasi dan diskriminasi dan tingkahlaku kontrol diri.

Pertama adalah kepribadian dan belajar, kepribadian adalah kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang akan berkembang ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan belajar adalah individu memiliki tingkahlaku baru, menjadi lebih terampil dan menjadi lebih tahu. Kedua, kondisioning klasik adalah tingkah laku dipelajari dengan memanfaatkan hubungan stimulus dan respon yang bersifat alamiah. Ketiga, kondisioning operan adalah tingkah laku otomatis atau refleks. Keempat, kondisioning pada manusia adalah ekperimen yang dilakukan untuk mengetahui respon emosional yang kompleks dan ekperimen tersebut hanya memusatkan kepada perasaan takut. Kelima, pengatur penguatan ada dua yaitu penguatan positif adalah tingkahlaku untuk diulangi terjadi lagi , sedangkan penguatan negatif adalah tingkah laku untuk diulang lebih kecil atau tidak sama sekali. Keenam adalah generalisasi dan diskriminasi, generalisasi adalah stimulus yang menimbulkan respon. Sedangkan deskriminasi adalah stimulus yang tidak ingin menimbulkan respon atau tidak ada respon. Ketujuh, tingkah laku kontrol diri adalah betapapun kuat stimulus dan penguatan eksternal , manusia masih dapat mengubahnya memakai proses kontrol diri.

Dalam novel “00.00” karya Ameylia Falensia ini juga ada beberapa pengaruh lingkungan terhadap emosi manusia yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan atau pergaulan dan lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan kepada pembaca tentang stabilitas emosi yang terdapat dalam novel yang berjudul “00.00” pada tokoh Lengkara. Melalui penelitian ini juga, ditemukan beberapa dinamika kepribadian dalam novel “00.00” karya Ameylia Falensia dan diharapkan akan lebih banyak yang mengkaji tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *Makassar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.*
- Albertine Minderop, 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alwisol, 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ameylia Falensia, 2021. 00.00. Jakarta Selatan: Loveable
- Amidong, H. H. (2018). *Penokohan Dalam Karya Fiksi*.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Hadi, S. (2019). Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita.
- Hernanda, R. (2020). Stabilitas Emosi Dengan Pengendalian Diri Pada Pasien Hipertensi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Mayawati, Heni. (2019) "Stabilitas Emosi Tokoh Sri Ningsih Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*
- Pradana, E. (2019). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Ampera Runtuh 2020 Karya*.
- Rahmawati, A., Effendi, D., & Wandoyo, W. (2022). Bentuk Perilaku Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Tokoh Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Johan Galtung. *Indonesian Research Journal On Education*.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2019). Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sa'adah, N., & Saptarini, A. (2018). Mengenal Psikologi Perkembangan. *Mengenal Psikologi Perkembangan*.

- Sihotang, N. A., & Lubis, F. W. (2022). Variasi Bahasa Dalam Novel “00.00” Karya Ameylia Falensia. *Jurnal Artikulasi*.
- Setiana, L. N. (2017). Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan Pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Yana, E., & Nurjanah, N. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*.